



Kontribusi Guru dalam Pembentukan Subjek Disiplin Siswi/a: Narasi Deskriptif SMP di Kabupaten Barito Timur

**Resha Loheni¹, Lukas², Ria Trisiana³, Renada Mei Soraya Sitohang⁴,
Viarae Natalia⁵, Rerin Sariani⁶**
IAKN Palangka Raya¹²³⁴⁵⁶
e-mail: reshalohenireshaa@gmail.com¹

Abstract

Research aims to show how the teacher's contribution to the formation of students' disciplined personality. Data collection techniques using interview techniques, data sources there are 3 teachers. The results of the research at SMP Negeri 1 Benua Lima, Kab. East Barito shows that the contribution of classroom teachers in the formation of students' discipline character is the teacher as educator, instructor, mentor, coach, and evaluator. Meanwhile, efforts are made by using the method of habituation, example, discussion, lecture, and simulation. The results of this study indicate that there is a reflection of the habit of obeying the rules that exist in school. The teacher's role in shaping character through disciplinary values in students is the accuracy of the teacher when he comes to school and comes according to the applicable schedule. Then, shaking hands with fellow teachers, the teacher's supporting factors in shaping character through disciplinary values in students include the direct control of the principal either by being directly involved or through routine evaluations. There is an active role from the teacher council, there is an active role from parents, students' awareness, and there is cohesiveness between the principal and the teachers. The method used is qualitative research with interview techniques to research subjects.

Keywords: *Cyclical Discipline of Students; Independence and Freedom; Teacher Contribution*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kontribusi guru dalam pembentukan kepribadian disiplin siswi/a. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, sumber data terdapat 3 orang guru. Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Benua Lima, Kab. Barito Timur menunjukkan bahwa kontribusi guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswi/a yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator. Sedangkan, upaya dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, diskusi, ceramah, dan simulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya cerminan kebiasaan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswi/a adalah ketepatan guru saat datang ke sekolah dan datang sesuai jadwal yang berlaku. Kemudian, bersalaman dengan sesama guru, faktor pendukung guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswi/a antara lain adanya kontrol dari kepala sekolah secara langsung baik dengan terlibat langsung maupun melalui evaluasi rutin. Adanya peran aktif dari dewan guru, adanya peran aktif dari orang tua siswi/a, kesadaran para siswi/a, dan adanya kekompakan antara kepala sekolah dan para guru. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara kepada subjek penelitian.

Kata Kunci: Kemandirian dan Kebebasan; Kontribusi Guru; Siklis Kedisiplinan Siswi/a

PENDAHULUAN

Peneliti melihat jika bicara kontribusi kerap ada hambatan dan tantangan yang sudah dilewati oleh pihak yang bersangkutan. Dalam hal ini adalah sekolah, khususnya guru. Lebih khususnya lagi adalah guru Pendidikan Agama Kristen (seterusnya: PAK). Pembentukan kepribadian tentu membawa warna tersendiri per-masing-masing wilayah. Meskipun mempunyai peraturan yang sama secara nasional, tidak dapat diabaikan bahwa nilai-nilai daerah lokal (budaya/kultur/etnisitas) turut berkontribusi dalam hal tersebut. Misalnya, dalam hal kode etik dan profesionalisme guru yang menjadi salah satu mata kuliah me-nasional melalui Kementerian Agama. Terlebih-lebih, pada konteks sekolah Sekolah Menengah Pertama (selanjutnya disingkat: SMP) yang peneliti teliti pada salah satu SMP di Kabupaten Barito Timur, sekaligus peneliti berasal dari wilayah tersebut yang mempunyai bentuk keragaman identitasnya masing-masing. Selain suku, juga agama yang terdiri dari Kristen, Islam, Hindu dan Kaharingan (Aliran Kepercayaan).

Secara mendasar, peneliti melihat disiplin pada anggapan umum sebagai perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Disiplin juga bisa diartikan taat aturan. Contoh sikap disiplin dalam kehidupan sehari bangun pagi, masuk sekolah sebelum bel masuk, belajar setiap malam hari, beribadah tepat waktu, dan masih banyak lagi. Disiplin itu dilakukan secara rela bukan paksaan dari orang lain. Ada beberapa Pengertian Disiplin yang diberikan oleh para ahli. Kata disiplin itu sendiri berasal dari bahasa Latin "*discipline*" yang berarti "latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat". Hal ini menekankan "Pada bantuan kepada pegawai untuk mengembangkan sikap yang layak terhadap pekerjaannya. Disiplin merupakan suatu kekuatan yang berkembang di dalam tubuh pekerja sendiri yang menyebabkan dia dapat menyesuaikan diri dengan sukarela kepada keputusan-keputusan, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai tinggi dari pekerjaan dan tingkah laku (Asmiarsih, 2006)."

Pengertian disiplin dapat dikonotasikan atau bahkan direduksi sebagai suatu hukuman, meskipun arti yang sesungguhnya tidaklah demikian. Disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Jadi, sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan. Di dalam buku Wawasan Kerja Aparatur Negara disebutkan bahwa yang dimaksud dengan disiplin adalah "sikap mental yang tercermin dalam perbuatan, tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan Pemerintah atau etik, norma serta kaidah yang berlaku dalam masyarakat."

Kedisiplinan merupakan sebuah/multisiplitas kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku (Fathoni, 2006). Kedisiplinan dapat diartikan bilamana karyawan selalu

datang dan pulang tepat pada waktunya, mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik, mematuhi semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kedisiplinan harus ditegakkan dalam suatu organisasi perusahaan, karena tanpa dukungan disiplin karyawan yang baik maka sulit perusahaan untuk mewujudkan tujuannya. Lebih lanjut bahwa disiplin merupakan tindakan manajemen untuk mendorong anggota organisasi memenuhi tuntutan berbagai ketentuan (Siagian, 1983). Pendisiplinan pegawai merupakan suatu bentuk pelatihan yang berusaha memperbaiki dan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku pegawai sehingga para pegawai tersebut secara sukarela berusaha bekerja secara kooperatif dengan para pegawai yang lain serta meningkatkan prestasi kerja. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja pegawai merupakan sikap atau tingkah laku yang menunjukkan kesetiaan dan ketaatan seseorang atau sekelompok orang terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh instansi atau organisasinya baik yang tertulis maupun tidak tertulis sehingga diharapkan pekerjaan yang dilakukan efektif dan efisien.

Guru telah-sedang-akan berperan dalam pembentukan kepribadian siswi/a yang terdiri dari bagaimana peran guru itu dalam mengarahkan seperti pengarahan serta pembiasaan. Kemudian peran guru dalam membimbing siswi/a yaitu adanya buku bimbingan, program bimbingan dan membimbing pada kegiatan keagamaan. Sebagai seorang guru itu memainkan peran penting selama waktu yang dihabiskan untuk membuat masa depan yang berkualitas, baik secara mental maupun etis dengan tujuan agar dapat membantu mengikuti inisiatif negara. Tugas dan kewajiban guru sangatlah besar. Guru memiliki peran besar dalam pendidikan peserta didik karena guru dapat melatih kedisiplinan peserta didik di sekolah sehingga terbentuklah karakter yang baik dalam diri anak. Arah globalisasi adalah kebutuhan yang dapat dipercaya yang tak dapat terhindarkan, dengan segala konsekuensi positif dan negatifnya. Peran tersebut, khususnya, guru yang menerapkan hospitalitas, empatik bagi multi identitas peserta didik mesti menjiwa bahkan menubuh dalam guru PAK itu sendiri (Pohl, 2011); (Munte, 2018); (Louw, 2016).

Negara-negara dan bangsa-bangsa kerap ingin memasuki globalisasi tanpa tergoyahkan dengan asumsi mereka memiliki sekolah yang berkualitas. Pengajaran yang berkualitas harus diakui kepemilikan pendidik yang ahli. Tujuannya untuk menjelaskan bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepribadian siswi/a itu, karena dengan guru menjadi teladan yang disiplin bagi siswi/a, guru-guru disini sudah menampilkan dan memberikan contoh perbuatan yang baik dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Seorang peserta didik perlu memiliki karakter disiplin dengan melakukan latihan untuk memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan dapat mengendalikan dirinya. Sikap disiplin yang timbul pada peserta didik atas kesadaran dirinya sendiri bukan karena orang lain ataupun karena paksaan dari hukuman.

Guru mengetahui strategi yang digunakan untuk menanamkan karakter disiplin pada siswi/a, dan untuk mengetahui apa saja faktor dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswi/a (Munte, 2022a). Hukuman adalah salah satu strategi yang digunakan oleh pendidik berupa sanksi yang bersifat pedagogik atau mendidik, dengan mempertimbangkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswi/a serta akibat-akibat yang kemungkinan ditimbulkan melalui hukuman yang diberikan oleh pendidik. Seorang pendidik dilarang memberikan hukuman yang menimbulkan rasa sakit pada siswi/a secara fisik maupun psikis. Meskipun peneliti kurang menyukai istilah hukuman mengingat sistem pendidikan sekarang telah berproses dalam konteks merdeka belajar. Baik dalam proses perkuliahan maupun kurikulumnya (Munte, 2022b).

Penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Seseorang akan terus berupaya meningkatkan dan mempertahankan disiplin apabila pelaksanaan disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapat penghargaan. Hukuman dijadikan sebagai salah satu cara untuk membentuk kedisiplinan pada anak-anak. Terkadang dalam pelaksanaan kedisiplinan di sekolah hukuman dijadikan sebagai sarana jitu dalam membangun kedisiplinan pada siswi/a.

Pembentukan kepribadian merupakan tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu peran guru sangat penting. Guru adalah pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Guru harus memiliki rasa tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Ketika guru membentuk kepribadian siswi/a, guru harus sudah dapat mencerminkannya. Agar dapat diamati dan dilihat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan seorang pendidik yang seharusnya menularkan karakter baik. Contoh mudahnya ketika berangkat ke sekolah harus pagi. Jangan sampai datang terlambat. Ketika guru menginginkan siswi/a disiplin, maka guru harus terlebih dahulu mendisiplinkan dirinya sendiri. Apabila guru sering terlambat maka sudah pasti proses belajar mengajar akan terhambat. Seperti siswi/a ramai, siswi/a berkeliaran di luar kelas kemudian guru akan merasa kesal dan memarahi peserta didiknya. Guru adalah orangtua kedua bagi siswi/a. Sewajarnya guru mempunyai peranan besar dalam mentransfer ilmu dan memberi bekal ilmu kepada siswi/a. Guru berperan penting sebagai sosok berpendidikan yang harus mampu mendidik anak bangsa untuk masa depan. Membentuk generasi penerus bangsa berkarakter baik.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian terdahulu, peneliti menelusuri penelitian Disiplin Siswi/a SMP Negeri 11 Kota Pontianak. Partisipasi guru menurut Tokuan *dkk.*, lebih kepada pembiasaan serta pengarahan (Tokuan and Rivaie, 2016). Pembiasaan serta pengarahan pada tulisan ini mengarah kemudian berfokus pada aktivitas agama yang juga melihatkan *stakeholder* (orangtua dan sekolah terkait). Peneliti melihat,

aktivitas agama termasuk dalam pembentukan karakter karena –berdasarkan penelitian Tokuan *dkk.*, karakter lebih mengarah pada guru sendiri sebagai sosok yang berkarakter. Wuryandani *dkk.*, mengatakan hal yang sama. Misalnya, kaitannya dengan pembentukan karakter salah satunya guru berperan dalam mengarahkan kepada kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta didik untuk peserta didik menerapkan nilai, norma-norma yang ada (Wuryandani, Fathurrohman and Ambarwati, 2016). Selain itu, partisipasi guru salah satunya mengenai pembentukan kepribadian disiplin siswi/a-nya (Shoimin, 2014).

Penelitian terdahulu selanjutnya, penulis melihat pandangan Wulandari *dkk.*, atas partisipasi guru terhadap peserta didik yang lebih dipahami dalam bentuk kebijakan membangun kemandirian siswa/i (Wuryandani, Fathurrohman and Ambarwati, 2016).” Selain itu, Darmadi *dkk.*, lebih kepada program dan peran guru perihal pembimbingan dan penyelenggaraan program bimbingan bagi siswi/a (DARMADI and Pd, 2019). Penelitian terdahulu berikutnya, peneliti melihat penelitian Surahman *dkk.*, Penelitian terdahulu pertama, peneliti melihat pandangan guru IPS dalam "pendisiplinan" dalam hal sikap sosial dan responsibilitas pada siswa SMP. Sikap sosial menurut Surahman *dkk.*, antara lain: gotong royong, percaya diri, kejujuran, toleransi dan kesopan-santunan. Sedangkan, responsibilitas menurut penelitian kuantitatif ini, mengarah pada penerimaan akibat atas tindakan, pengembalian barang pinjaman, tidak ingkar janji, beriringnya perkataan dengan laku hidup sehari-hari dan tanpa menyalahkan rekan sekerja atau orang terdekat dan bahkan orang lain (Surahman and Mukminan, 2017). Penelitian ini lebih mendaratkan pada pengembangan disiplin pelajar dalam tingkat Pendidikan Menengah, dekat dengan bahasan peneliti. Namun, bedanya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, beda penelitian sebelumnya dengan temuan peneliti yakni peneliti lebih berfokus pada konteks. Konteks menjadi penting mengingat adanya faktor-faktor daerah, misalnya, budaya, ekonomi dan sosial sebagai pengaruh atas partisipasi guru. Konteks peneliti yakni SMP Negeri 1 Benua Lima. Disiplin –sebagai sikap mental– dalam konteks SMP Negeri 1 Benua Lima lebih dipahami sebagai bentuk kerja sama komunal. Komunal disini yakni disiplin dan peran, meskipun dilakukan oleh guru, namun juga lebih kepada pemerataan peran (dalam hal, misalnya, bantuan-program-ide komunal), yaitu adanya partisipasi peran *stakeholder* (masyarakat dan orangtua).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Benua Lima, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang yang berasal dari guru, termasuk guru PAK. Selain itu, terdapat guru agama lain. Penelitian kualitatif dengan teknik wawancara ini menjadi penting saat melihat secara deskriptif gambaran/pandangan atas kepribadian, disiplin dan hubungannya dengan PAK serta mata pelajaran lain. Peneliti meneliti SMP tersebut karena peneliti

cukup dengan lingkungan dan kehidupan sekolah tersebut. Hal ini mengingat peneliti berasal dari daerah yang dekat yakni Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Teknik wawancara yang peneliti lakukan pertama sekali merekam narasi sumber narasi melalui audio smartphone. Audio tersebut kemudian dituliskan dalam bentuk teks. Teks kemudian diolah menjadi padatan faktual lalu tema dan tema yang dekat dengan penelusuran penulis tersebut dibahas pada hasil dan pembahasan.

PEMBAHASAN

Profesionalitas, Kontributif dan Partisipatif

Peneliti melihat, pengertian kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Melalui kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. Haniwan (bukan nama sebenarnya) menginformasikan praksis kontribusi melalui multi pihak (guru dan siswi/a), demikian “kontribusi adalah segala sesuatu yang diberikan dari siswi/a atau guru atau warga sekolah terhadap dunia pendidikan.

haniwan/wwcr/ profesionalitaskontributifdanpartisipatif/17092022

Kontribusi dalam dunia pendidikan menjadi penting sebagai praksis konkrit atas partisipasi kontributor – tidak hanya guru dan pengelola sekolah – tetapi juga sumbang kreatif dari peserta didik itu sendiri. Alpian, dalam konteks pendidikan bagi manusia menekankan bahwa kontribusi lebih mengarah pada pengabdian atas wahana program-program pengadaan sekolah (Yayan Alpian *et al.*, 2019). Kontribusi ini bisa saja melalui kesadaran atas pelatihan dan tingginya tingkat motivasi dari diri sendiri. Purwati *dkk.*, dari sisi penelitian lain pada tingkat Sekolah Menengah menilik sesuatu yang berhubungan efek positivities kedisiplinan bagi kerja-kerja guru di SMK Negeri 1 Bojongpicung yang memborong angka hingga lebih kurang 80% meskipun faktor lain turut ambil sumbangsih (Aprileoni, Rulina and Seftiawan, 2020).

Echamrasta (bukan nama sebenarnya), turut ambil partisipasi narasi ketika diperhadapkan dengan istilah dekskriptif mengenai kontribusi itu sendiri. Pandangan Echamrasta tidak jauh beda dengan pandangan Haniwan pada kutipan sebelumnya. Echamrasta mengatakan, “kontribusi *eeee* merupakan keterlibatan atau keikutsertaan seseorang untuk memberikan bantuan pada

orang lain baik secara langsung berupa tindakan atau secara tak langsung melalui sumbangan.

Echamrasta/wwcr/profesionalitaskontributifdanpartisipatif/17092022

Konteks Pendidikan, istilah partisipatif menjadi penting di tengah gempuran “penyelematan atas diri” tanpa memperhitungkan yang lain. Narasi Echamrasta atas keterlibatan itu sendiri, dipahami sebatas sesuatu yang diberikan bagi sesuatu yang berada di luar dirinya. Peneliti menduga, tataran definisi tersebut setidaknya mewakili narasi-narasi guru atas suara menjadi terdengar. Peneliti melihat, partisipasi tidak hanya sebatas konsekuensi logis atas apa yang sudah diperbuat, meskipun kerangka pikir seperti ini, menurut penulis kurang layak dipertahankan. Partisipasi bisa saja sebagai alat sosial dalam budaya, agama, kesenian, kerja-kerja yang mensyaratkan disiplin sesuai standar operasional. Sidertiar (bukan nama sebenarnya), menarasikan sebagai berikut:

“kalau menurut saya, kontribusi itu seperti seseorang memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, baik sumbangan berupa dana, program, sumbangan ide, tenaga yang diberikan kepada pihak lain untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan efisien.

Sidertiar/wwcr/profesionalitaskontributifdanpartisipatif/17092022

Sidertiar memahami kontribusi lebih kepada sesuatu yang sifatnya dapat didekati panca indera (ide, program, tenaga, dan dana) khususnya sesuatu yang dapat dilihat sebagai *output*. Dengan tanggapan 3 narasumber –Haniwan, Echamrasta, dan Sidertiar –ketiganya, masing-masing menarasikan partisipasi sebagai sesuatu yang kontributif sekaligus menggandeng profesionalitas lintas pihak. Sebagai contoh menurut Poerwadarminta, seseorang melakukan kerja bakti di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang. Sementara menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan: “Sebagai uang iuran kepada perkumpulan, sumbangan (Poerwadarminta, 2005).” Kontribusi (termasuk dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen) bukanlah alienatif dengan sesuatu yang terhisab dengan profesionalitas. Ia merupakan nilai-nilai kebersamaan, Kristiani, dan bahkan melampaui sekat-sekat kode etik tertulis, sejauh ia berguna melampaui capaian kode etik secara tertulis.

Terma Disiplin Lintas Disiplin Ilmu

Suratman memberikan pengertian disiplin sebagai suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta sikap dan perilaku sesuai dengan aturan atau tata kelakuan yang semestinya di dalam suatu lingkungan tertentu (Suratman, Puspita and Manurung, 2021). Kedisiplinan bukanlah suatu hal yang timbul dari sekali atau dua kali tindakan tetapi karena itu sudah dilakukan berkali-kali sehingga akan menimbulkan kesadaran dari setiap individu. Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak

kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswi/a dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Untuk lebih memahami tentang disiplin belajar terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli.

Disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan (Ekosiswoyo and Rachman, 2000). Pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban (Anak, 2009). Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat. Makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan dan sistem aturan tata laku (Lemhannas, 1997). Berdasarkan berbagai macam pendapat tentang definisi disiplin diatas, dapat ditambahkan oleh Haniwan (bukan nama sebenarnya) menyatakan, "eeee.... disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap suatu peraturan atau tata tertib yang berlaku. Apalagi di sekolah tentunya untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah."

Haniwan/wwcr/termadisiplinlintasdisiplinilmu/17092022

Haniwan menyampaikan pengertian disiplin lebih kepada ketertiban atas aturan yang berlaku, dalam hal ini kode etik dalam sekolah. Peneliti beranggapan bahwa disiplin itu sendiri melampaui ketertiban atas kode etik yang berlaku. Disiplin mencakup juga sikap kesipan (*readiness*) mental subjek didik dan adanya kebebasan dalam diri peserta didik dalam belajar dan menentukan sikap atas konstruktivitas dalam diri (*inner beauty*). Ketaatan tanpa kebebasan, menurut peneliti kerap melahirkan anarki dan pemberontakan (Sianipar, 2017); (Rahmelia et al., 2022); (Ligan, 2022); (Wirawan, 2021). Sehingga, menimbulkan masalah baru atau malah melanggengkan impuls-impuls negatif yang sudah terpelihara sejauh ini. Echamrasta, sebagai salah satu subjek penelitian, menarasikan disiplin, dekat dengan pandangan Haniwan, dia mengatakan, "kalau pendapat saya, disiplin lebih kepada perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya terhadap tanggung jawab seseorang."

Echamrasta/wwcr/ termadisiplinlintasdisiplinilmu/17092022

Sidertiar, lebih luas lagi—mengikutsertakan item: etika/norma/kaidah, pengendalian dan pengawan—dari narasi Echamrasta dan Haniwan, Sidertiar menyampaikan, “eeee...disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma, dan kaidah yang berlaku atau tunduk dalam pengawasan dan pengendalian.”

Sidertiar/wwcr/ termadisiplinlintasdisiplinilmu/17092022

Peneliti menduga bahwa disiplin menurut mereka (Haniwan, Echamrasta dan Sidertiar) sebagai serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan. Perilaku disiplin diperlukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, begitu juga siswi/a yang harus disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, ketaatan dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar di rumah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kepatuhan—berdasarkan narasi ketiga subjek penelitian tersebut—kurang dijelaskan sejauh mana ketaatan itu berlaku. Peneliti, melalui pandangan Alfonso Munte dan Desi Natalia, “*Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia*” melihat ketaatan akan menjadi masalah ketika diperhadapkan dengan kesadaran penuh untuk mentaati tanpa membuka ruang kritik atas dasar ketaatan itu sendiri (Munte and Natalia, 2022). Ia menjadi dilematis sekaligus mampu membawa kepada sesuatu yang destruktif jika ketaatan pada kode etik meleset dari nilai-nilai kemanusiaan yang egalitarian berbasis kritik (Mariani, 2022b); (Munte, 2022a); (Mariani, 2022a); (Mariani, 2022b).

Kontribusi Guru Mengawasi dalam Pembentukan Kepribadian Disiplin Siswi/a

Peneliti mencoba melihat terma/istilah kontribusi berasal dari kata bahasa Inggris “*contribution*” yang menunjukkan partisipasi, keterlibatan, keterlibatan, dan pemberian. Dalam skenario ini, kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Analoginya, seorang individu memberikan pinjaman kepada pihak lain untuk kebaikan bersama. Tindakan individu yang memiliki dampak baik atau buruk terhadap pihak lain merupakan kontribusi dalam arti suatu kegiatan. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang, termasuk pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, dan manajemen keuangan (Ahira, 2012); (Sanasintani, 2019); (Sanasintani, 2022). Kontribusi guru untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswi/a juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu bahwa keduanya memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan moral siswi/a dengan cara: memberikan contoh atau tauladan, memotivasi, menegur, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun perilaku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu, terutama yang terkait erat dengan misi mereka sebagai pendidik.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menelusuri pengertian dari beberapa guru—melalui pengalaman mereka selama bertahun-tahun mengajar di sekolah—yaitu: “tentu, karena disiplin waktu adalah salah satu disiplin yang perlu untuk dilakukan di sekolah agar siswa terbiasa tepat waktu dalam segala hal.”

Haniwan/wwcr/kontribusigurumengawasidalampembentukankepribadianidisiplinsiswa17092022

“ya ketika disaat berada di lingkungan sekolah, karena siswa yang bersekolah di sekolah kami adalah tanggung jawab kami sebagai pendidik.”

Echamrasta/wwcr/kontribusigurumengawasidalampembentukankepribadianidisiplinsiswa17092022

“tentu saja peneliti selalu mengawasi agar para peserta didik dapat mentaati peraturan yang ada di sekolah ini.”

Sidertiar/wwcr/kontribusigurumengawasidalampembentukankepribadianidisiplinsiswa/17092022

Narasi ketiga subjek penelitian peneliti di atas atau kepada beberapa guru menerangkan bahwa mereka telah menjalankan perannya dengan baik, yaitu ditemukan peran guru dalam mengawasi dengan adanya buku catatan pengawasan yang dimiliki oleh guru BK, serta kartu kasus milik subjek didik. Hal ini mengingat tidak satu dua orang guru PAK merangkap menjadi guru BK. Misalnya, hasil penemuan Veronika bahwa guru PAK juga sebagai guru BK (Veronica, 2022); (Sanasintani, 2020); (Darnita and Triadi, 2022); (Veronica and Munte, 2022). Dimana siswi/a siswi yang melakukan pelanggaran namanya akan dicatat pada buku milik guru Bimbingan Konseling (selanjutnya disebut: BK) kemudian akan ditulis pada kartu kasus milik siswi/a. Setelah itu, siswi/a tersebut terus melakukan pelanggaran maka orang tua atau wali murid akan dipanggil ke sekolah. Pemanggilan ini bertujuan agar orang tua atau wali murid mengetahui apa saja yang dilakukan anaknya di sekolah. Hal ini juga membangun komunikasi yang baik antara pihak orang tua dan sekolah guna membentuk kepribadian disiplin siswi/a, karena akan lebih baik apabila mendapat dukungan serta respon positif dari kedua belah pihak yaitu orang tua dan sekolah.

Faktor Penghambat Disiplin

Peneliti menelusuri dengan mendatangi langsung sekolah yang bersangkutan hanya untuk melihat secara deskriptif terkait pandangan mereka (guru) ketika berhadapan dengan istilah disiplin. Menurut mereka, faktor pendorong dan penghambat penerapan dalam membentuk karakter disiplin siswi/a di SMA Negeri 1 Takalar. Faktor kurangnya kesadaran siswi/a di SMA Negeri 1 Takalar merupakan hal mengapa terkadang guru memberikan hukuman karena beberapa siswi/a sudah mendapatkan nasehat, teguran bahkan hukuman

namun tetap saja mengulang kembali kesalahan atau pelanggaran di sekolah. Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswi/a yang kurang disiplin di sekolah. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswi/a biasanya kurang bertanggung jawab karena siswi/a menganggap tidak melaksanakan tugas di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak dimarahi guru. Kedua, teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari. Ketiga, cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula. Keempat, sikap orangtua. Anak yang dimanjakan oleh orangtuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak. Kelima, latar belakang kebiasaan dan budaya (Hasan *et al.*, 2022); (Şenel, 2022); (Susila and Pradita, 2022); (Sihombing, 2022). Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak (Apandie and Rahmelia, 2020). Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.

Peneliti melihat, pertama, adanya anggapan bahwa disiplin mestinya berhubungan dengan hukuman (dalam hal ini kemarahan). Kedua, hampir sama dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru yang mengajar di sekolah pada salah satu sekolah di Kota Palangka Raya – yang tidak jauh dari sekitaran kampus – Haniwan, Echamrasta, dan Sidertiar mengatakan, “faktor yang dapat mempengaruhi siswa sehingga melanggar peraturan sekolah adalah sesama siswa itu sendiri, biasanya banyak siswa dipengaruhi oleh siswa lain jika di ajak melanggar peraturan sekolah pastinya akan terpengaruh sehingga membuat siswa tersebut melanggarnya.”

Haniwan/wwcr/faktorpenghambatdisiplin/17092022

“faktor yang mempengaruhinya bisanya siswa tersebut kurangnya rasa peduli, kurangnya rasa percaya diri, faktor dari keluarga, maupun faktor dari sekolah.”
Echamrasta/wwcr/faktorpenghambatdisiplin/17092022

“biasanya faktor yang mempengaruhi siswa sehingga melanggar peraturan itu karena terpengaruh oleh temannya sendiri, siswa tersebut mau terus diajak tidak ke sekolah sehingga mereka pergi ke tempat tujuan lain.”

Sidertiar/wwcr/faktorpenghambatdisiplin/17092022

Berdasarkan pandangan dari beberapa subjek penelitian di atas, peneliti mengambil kesimpulan sementara bahwa lingkungan sosial mempengaruhi aktivitas belajar siswi/a. Hubungan yang baik antar lingkungan sosial sekolah

yang terdiri dari guru, dengan teman-teman sekelas, serta administrasi mampu memberikan dorongan yang baik bagi siswi/a untuk belajar lebih giat (Wainarisi, Wilson and Susanto, 2022). Lingkungan sosial masyarakat merupakan lingkungan dimana siswi/a berinteraksi dengan warga sekitar rumahnya. Siswi/a harus dapat membatasi diri dari pengaruh lingkungan yang buruk (Lewis, 2019); (van Wynen and Niemandt, 2020); (Tumbol, 2020). Lingkungan sosial yang terakhir berasal dari keluarga, peran serta orangtua dalam proses belajar anaknya sangatlah dibutuhkan. Aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan keluarga hendaknya dilaksanakan dengan baik guna menjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga.

Ragam perilaku tidak disiplin biasa terjadi, misalnya terlambat datang kesekolah, bolos, tidur saat pembelajaran, berseragam tidak sesuai aturan dan lain sebagainya. Berbagai pelanggaran tersebut dapat timbul sebagai sebuah pola perilaku yang dipicu oleh banyak hal bisa dari internal siswi/a-nya sendiri, seperti memang kepribadiannya malas, suka melanggar dan lain sebagainya (Wirawan, 2011); (Munte and Wirawan, 2022). Selain itu hal tersebut juga dapat dipicu oleh hal-hal di luar diri siswi/a itu sendiri atau sering disebut sebagai faktor eksternal. Hal ini bisa meliputi berbagai hal mulai dari teman bergaul, kurang ketatnya tata tertib itu sendiri dan lain sebagainya.

Perilaku seperti ini mempengaruhi pola belajar siswi/a di sekolah serta tercapainya tujuan sebagai manamertinya Sederhananya siswi/a dengan intensitas belajar tinggi akan memiliki tingkat disiplin yang tinggi terhadap tata tertib sekolah, demikian sebaliknya semakin rendah intensitas belajar siswi/a semakin rendah pula tingkat disiplin siswi/a terhadap tata tertib sekolah (Theobald, 2018); (Schaub *et al.*, 2019). Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, jika seluruh siswi/a mematuhi tata tertib dengan rasa disiplin yang tinggi (Hidayat, 2021). Di dalam proses pembelajaran, kedisiplinan diperlukan untuk menunjang keberhasilan siswi/a (Yusup and Yosepa, 2022). Siswi/a yang memiliki disiplin dan kepatuhan tinggi akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran di kelas, memperhatikan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih baik (Juniati and Widiana, 2017).

Sumbangsih Sekolah dalam Meningkatkan Kepribadian Disiplin

Upaya pengembangan disiplin dan kemungkinannya yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan (implementasi) disiplin di lapangan di antaranya adalah: Pertama, melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara rutin minimal seminggu sekali seperti: Kepramukaan putra putri, latihan rapai geleng bagi putra, latihan tarian mesekat bagi putri. Melalui kegiatan inilah pembimbing kegiatan dapat mengajarkan disiplin pada peserta didik, akan pentingnya disiplin dalam segala bidang kehidupan. Kedua, guru harus memahami dan menghargai pribadi peserta didik dan tidak perlu

memaksakan kehendak kepada mereka. Ketiga, sosialisasi tentang pentingnya disiplin serta manfaatnya bagi diri pribadi peserta didik/warga belajar dan orang yang di sekitar mereka. Keempat, mengembangkan pendidikan penyadaran. Artinya peserta didik disadarkan tentang peranan, tugas, serta tanggung jawabnya sebagai pribadi yang harus menjalani kehidupannya. Dengan disiplin, hidup akan jauh lebih teratur dan terarah. Kelima, mengembangkan pemahaman yang berkaitan dengan manfaat disiplin bagi kehidupan pribadi serta manfaatnya untuk orang lain.

Beberapa respons di atas, ada juga solusi menurut beberapa guru (Haniwan, Echamrasta, dan Sidertiar) yang peneliti wawancarai menarasikan, “solusi sekolah dalam menghadapi kedisiplinan siswa di sekolah adalah dengan terus memantau kepribadian siswi/a melalui laporan wali kelas masing-masing.”

Haniwan/wwcr/sumbangsihsekolahdalammeningkatkankepribadiandisiplin/17092022

“solusi yang dilakukan sekolah terhadap masalah kedisiplinan adalah memberi teguran terhadap siswa yang kurang disiplin.”

Echamrasta/wwcr/sumbangsihsekolahdalammeningkatkankepribadiandisiplin/17092022

“solusinya adalah selalu memberikan arahan kepada pendidik maupun peserta didik agar mereka tetap disiplin dan mentaati peraturan yang ada di sekolah.

Sidertiar/wwcr/sumbangsihsekolahdalammeningkatkankepribadiandisiplin/17092022”

Berbicara mengenai beberapa narasi subjek penelitian peneliti di atas, kedisiplinan masih berkuat pada teguran—entah dari wali kelas, ataupun dari guru yang mengajar sesuai jam kelasnya—secara langsung. Kedua, peneliti melihat, adanya pemantauan dari pihak guru yang bersangkutan atau guru yang mempunyai *jobdesc* secara khusus. Menurut peneliti, model seperti ini menjadi perjuangan bersama dalam pencarian solusi atas nama disiplin. Peneliti melihat, kedisiplinan merupakan suatu proses dalam menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya yang dilandasi dengan sikap disiplin dan penuh tanggung jawab. Bentuk-bentuk disiplin itu tercermin dari sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin tepat waktu, disiplin mematuhi dan mentaati peraturan di sekolah, disiplin dalam pengumpulan tugas sekolah, dan disiplin dalam kegiatan sehari-hari.

Bentuk tanggung jawab merupakan salah satu cerminan yang akan muncul apabila peserta didik memiliki kedisiplinan yang baik dalam melakukan tugas dan kewajibannya. Bentuk-bentuk tanggung jawab tersebut antara lain yaitu seperti tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat

dan bangsa atau negara. Upaya-upaya guru dalam meningkatkan disiplin dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan memberikan suri tauladan yang baik, pengajaran, pembiasaan, bahkan dengan cara teguran dan hukuman. Dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah maupun kedisiplinan yang ada di kelas, dimana kedisiplinan tersebut sangat bermanfaat terhadap pelaksanaan belajar mengajar. Adanya usaha kedisiplinan yang dilakukan oleh guru akan membuat siswi/a lebih rajin dalam melaksanakan tugas nya sebagai peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian peneliti di atas, peneliti menemukan konsep/pandangan/lensa guru mengenai disiplin masih berkuat pada hukuman (teguran, marah) melalui subjek penelitian Haniwan, Echamrasta dan Sidertiar. Selain itu, terdapat juga adanya *reward* (hadiah) bagi peserta didik yang mampu melampaui konsekuensi atas disiplin sekolah tersebut. Terlepas dari konsekuensi logis dari disiplin itu sendiri, peneliti melihat kondisi seperti ini tidak hanya berada pada satu dua sekolah pada daerah tertentu, juga terletak pada daerah lain dengan kemasannya yang berbeda. Pada dasarnya, peneliti melihat, seyogianya, tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, memfasilitasi dan membimbing agar siswi/a tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Bukan dengan mengekang dan mengarahkan sesuai dengan keinginan guru. Selain itu, guru juga sebagai motivator, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswi/a memiliki motivasi dalam belajar.

Peneliti juga melihat selain tantangan mengenai disiplin di atas, secara holistik, guru sudah berperan – termasuk guru PAK – dalam pembentukan kepribadian siswi/a yang terdiri dari peran guru dalam mengarahkan seperti pengarahan serta pembiasaan. Kemudian peran guru dalam membimbing siswi/a yaitu adanya buku bimbingan, program bimbingan dan membimbing pada kegiatan keagamaan. Pendidikan karakter merupakan nilai yang diperlukan dalam mewujudkan kelangsungan hidup bangsa, yang nantinya menjadi pijakan anak Indonesia sehingga berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, memiliki akhlak yang baik, jujur, tanggung jawab, hormat dan disiplin. Secara umum, fungsi dari pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang sehingga menjadi orang yang memiliki nilai moral yang tinggi, tinggi toleransi, berperilaku baik, dan berakhlak mulia.

Guru juga – sejauh ini menurut hemat peneliti – sudah-sedang dan akan terus melakukan perannya dalam pembentukan karakter disiplin dengan baik. Tentu ini telah sesuai dengan teori peran guru yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan, penasehat, dan motivator. Faktor penghambat yang dihadapi guru dari segi internal berupa kesadaran dari siswi/a itu sendiri. Sedangkan dari segi eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua siswi/a, sehingga guru kesulitan dalam membentuk karakter disiplin siswi/a. Adapun solusi yang digunakan guru dalam membentuk karakter disiplin

siswi/a yaitu dengan menjadi teladan seperti Kristus, sebagai Sang Disiplin sekaligus Sang Kasih yang mengasihi seluruh umat manusia tanpa memandang identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. (2012) 'Terminologi kosa kata', *Jakarta: Aksara* [Preprint].
- Anak, S.P. (2009) 'Arikunto, Suharsimi.(1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.', *Universitas* [Preprint].
- Apandie, C. and Rahmelia, S. (2020) 'Pendidikan kewarganegaraan masa depan: Learn, thrive, serve', in *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, pp. 1-10.
- Aprileoni, W.P., Rulina, D. and Seftiawan, R. (2020) 'PENGARUH KEDISIPLINAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TERHADAP KINERJA GURU', *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(3). Available at: <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.4549>.
- Asmiarsih, T. (2006) 'Pengaruh Pengawasan terhadap Disiplin Kerja pada Kantor Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Brebes', *Skripsi Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Semarang* [Preprint].
- DARMADI, D.R.H. and Pd, M. (2019) *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. An1mage.
- Darnita, C.D. and Triadi, D. (2022) 'Strategi Manajemen Keuangan Gereja Kalimantan Evangelis Dalam Bentuk Badan Usaha', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), pp. 152-164.
- Ekosiswoyo, R. and Rachman, M. (2000) 'Manajemen kelas', *CV. IKIP Semarang Press. Semarang* [Preprint].
- Fathoni, A. (2006) 'Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi', *Jakarta: Rineka Cipta* [Preprint].
- Hasan, M. et al. (2022) *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila*. Tata Media Group.
- Hidayat, F. (2021) 'Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta', *Skripsi* [Preprint].
- Juniati, N.W. and Widiani, I.W. (2017) 'Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10126>.

- Lemhannas, L.K.N. (1997) 'Disiplin Nasional', *Jakarta: PT Balai Pustaka* [Preprint].
- Lewis, A.T. (2019) 'Trinitarian Clearing Space, Breath, Non-Representation'. Graduate Theological Union.
- Ligan, L. (2022) 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4-9', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), pp. 73-84.
- Louw, D. (2016) 'The refugee dilemma and migrant crisis: "charity begins at home" or "being home to the homeless"? The paradoxical stance in pastoral caregiving and the infiltration and perichoresis of compassion', *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 72(2). Available at: <https://doi.org/10.4102/hts.v72i2.3267>.
- Mariani, E. (2022a) 'Autonomy And Critical Thinking As Aims Of Education', *In Collaboration*, 1, p. 168.
- Mariani, E. (2022b) 'Hegemoni Ketakutan, Paulo Freire dan Emansipasi-Kebebasan: Studi Kasus 3 SMA/K Kalimantan Tengah', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), pp. 10791-10798.
- Munte, A. (2018) 'Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan'.
- Munte, A. (2022a) 'Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia', *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), pp. 1-17.
- Munte, A. (2022b) 'Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection', in *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, pp. 464-468.
- Munte, A. and Natalia, D. (2022) 'Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia', *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1).
- Munte, A. and Wirawan, A. (2022) 'Meneropong RUU TPKS melalui Lensa Konstitutif Tubuh-Simone de Beauvoir', in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*.
- Poerwadarminta (2005) 'Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka', *Muhibbin Syah*, 85(1).
- Pohl, C.D. (2011) 'Hospitality and the Mental Health of Children and Families',

American Journal of Orthopsychiatry, 81(4). Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2011.01111.x>.

- Rahmelia, S. et al. (2022) 'Building an Environment That Motivates Education Sustainability in Tumbang Habaon Village, Gunung Mas, Central Kalimantan Province, During Pandemic through Participatory Action Research between Parents, Schools and Church', *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), pp. 204–220.
- Sanasintani (2019) 'The Teacher's Response to the Supervision Approach of Supervisors with Cultural Insights: Huma Betang Cantik City, Central Kalimantan, Indonesia', in. Available at: <https://doi.org/10.2991/icet-18.2018.20>.
- Sanasintani, S. (2022) 'Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Supervisi Klinis', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), pp. 39–55.
- Sanasintani, S.P. (2020) 'Implementation Academic Supervisions By The Education Supervissors In Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Pahandut Palangka Raya', *Penamas*, 33(2). Available at: <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.387>.
- Schaub, D. et al. (2019) *Topography of Trauma: Fissures, Disruptions and Transfigurations*, *Topography of Trauma: Fissures, Disruptions and Transfigurations*. Available at: <https://doi.org/10.1163/9789004407947>.
- Şenel, M. (2022) 'Digital afterlife: death matters in a digital age', *Mortality*, 27(1). Available at: <https://doi.org/10.1080/13576275.2021.1960811>.
- Shoimin, A. (2014) 'Guru-Berkarakter untuk implementasi pendidikan karakter', in *Guru-Berkarakter*.
- Sianipar, D. (2017) 'Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan', *Jurnal Shanan*, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481>.
- Sihombing, O.M. (2022) 'Penerapan Metode Zoltan Kodaly Pada Mata Kuliah Mayor Vokal Program Studi Musik Gereja IAKN Palangka Raya', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), pp. 3929–3934.
- Surahman, E. and Mukminan, M. (2017) 'Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), pp. 1–13.
- Suratman, A., Puspita, M.D. and Manurung, E. (2021) 'The Influence Of Independence, Professionalism, Professional Ethics, And Accountability

- Of Auditors To The Quality Of Audit With Audit Work Discipline As Intervening Variables At Public Accounting Firm (Kap) In The Bekasi Area', *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(9), pp. 271-277.
- Susila, T. and Pradita, Y. (2022) 'Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), pp. 124-133.
- Theobald, E. (2018) 'Students are rarely independent: When, why, and how to use random effects in discipline-based education research', *CBE Life Sciences Education*, 17(3). Available at: <https://doi.org/10.1187/cbe.17-12-0280>.
- Tokuan, Y.M. and Rivaie, W. (2016) 'Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Disiplin Siswa SMP Negeri 11 Kota Pontianak', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(1).
- Tumbol, S. (2020) 'Preaching Great Commission of the Book of Matthew 28: 18-20 in the Context of Indonesian Pluralism in Palangka Raya', in *Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia*.
- Veronica, M. (2022) 'Pendidikan Konseling Kristianistik: Refleksi Kritis melalui Terang Henri Nouwen', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), pp. 184-198.
- Veronica, M. and Munte, A. (2022) 'Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), pp. 1211-1216.
- Wainarisi, Y.O.R., Wilson, W. and Susanto, D. (2022) 'Pemberdayaan Jemaat Gereja Kristen Evangelikal Resort Bukit Bamba Kabupaten Pulang Pisau Masa Pandemi Covid-19', *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), pp. 460-476.
- Wirawan, A. (2021) 'Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), pp. 18-33.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F. and Ambarwati, U. (2016) 'Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(2). Available at: <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>.
- van Wynen, S.E. and Niemandt, C.J.P. (2020) 'Leading in the certainty of

uncertain times', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(2).
Available at: <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.6114>.

Yayan Alpian *et al.* (2019) 'Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia', *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.

Yusup, W.B. and Yosepa, T. (2022) 'Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), pp. 18-31.